



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

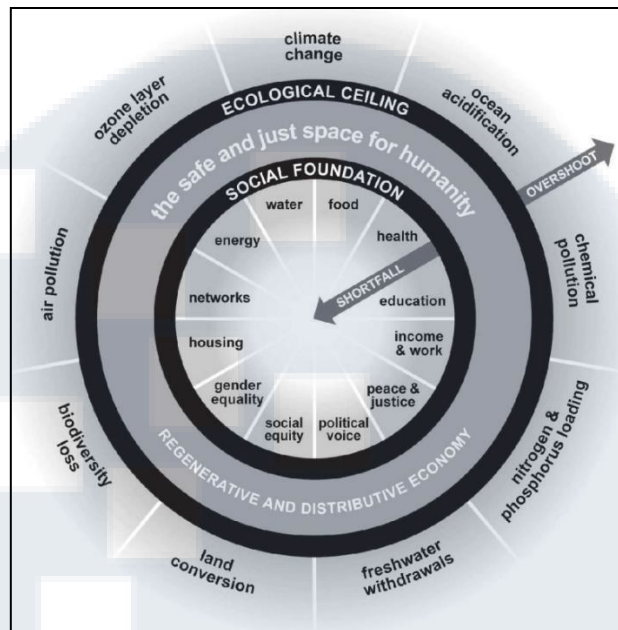
1.1. Latar Belakang

Pada abad ke 21 ini, pesatnya perkembangan ekonomi global yang menekankan pada pertumbuhan pendapatan per kapita setiap tahunnya tanpa disadari menimbulkan berbagai macam efek samping yang bersifat negatif, khususnya terhadap lingkungan hidup, kemanusiaan dan tentunya bumi. Efek samping tersebut pun dapat dirasakan dalam kehidupan manusia sehari-hari, di mana perkembangan teknologi yang ada masih belum mampu membendung berbagai macam masalah yang ada di masyarakat, seperti kesenjangan sosial yang tergolong drastis, isu pemanasan global, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan masalah-masalah lainnya (Raworth, 2017).

Selain menciptakan pertumbuhan ekonomi, manusia sebagai agen perubahan sudah selayaknya menciptakan dampak positif terhadap dunia, dengan menyalurkannya melalui kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kemanusiaan yang diharapkan dapat berdampak pada kelangsungan para generasi penerus (Raworth, 2017).

Sebagai acuan dan fondasi demi terciptanya keseimbangan antara kemanusiaan dan lingkungan hidup, maka dibuatlah sebuah kerangka oleh Kate Raworth (2017, p. 44) yang disebut "*The Doughnut*". Secara singkat, donat ini merupakan sebuah kompas yang baru yang dapat menuntun kehidupan umat manusia di abad ke-21 serta dapat menuntun kepada terpenuhinya kebutuhan setiap umat manusia.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Sumber: *Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st-Century Economist* (Raworth, 2017)

Gambar 1.1 "The Doughnut"

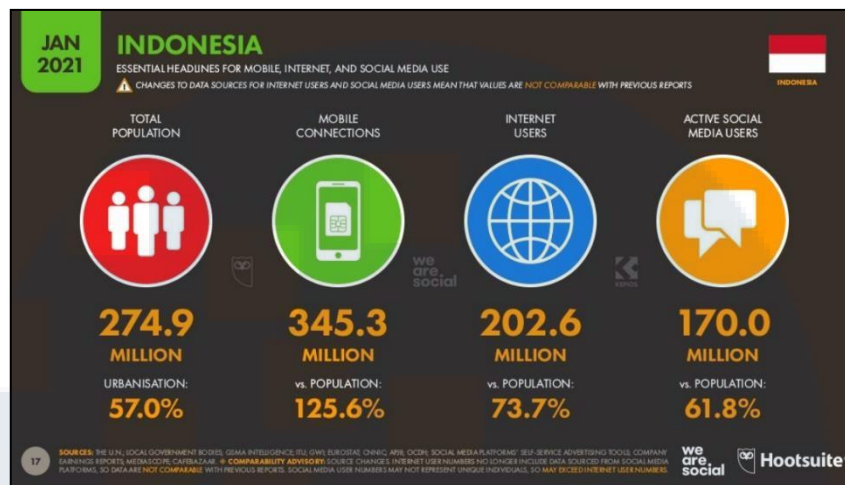
Pada sisi luar donat, terdapat beberapa faktor lingkungan/ekologis yang memberikan tekanan berlebihan terhadap sistem kehidupan yang ada di bumi, seperti perubahan iklim, konversi lahan, polusi udara, hilangnya keanekaragaman hayati, penipisan lapisan ozon, peningkatan keasaman air laut, pemuatan nitrogen & fosfor, kekurangan air bersih, hingga pencemaran limbah kimia. Pada sisi dalam donat, terdapat fondasi kehidupan yang terdiri dari unsur-unsur kebutuhan manusia yang tidak dapat diabaikan satupun. Kini, kebutuhan tersebut perlahan-lahan semakin sulit untuk dipenuhi. Adapun, terdapat 12 unsur yang terdiri dari: makanan yang cukup, air bersih dan sanitasi yang layak, akses terhadap energi, akses terhadap fasilitas kesehatan, akses terhadap pendidikan, tempat tinggal yang layak, penghasilan yang cukup serta pekerjaan yang pantas, akses terhadap jaringan informasi, kesetaraan gender, keadilan sosial, suara politik, serta kedamaian dan keadilan (Raworth, 2017).

Dari gambar diatas, penulis menyimpulkan bahwa diperlukan adanya solusi praktis untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat luas, khususnya solusi

dari bahaya faktor-faktor ekologis yang menyerang bumi, maupun solusi dari isu-isu sosial yang ada pada saat ini. Maka dari itu, diperlukan peran nyata dari para pemangku kepentingan atau *stakeholders* seperti pemerintah, maupun industri yang bergerak di bidang kebersihan dan lingkungan hidup untuk bertindak sebagai edukator atau pihak yang mengedukasi masyarakat mengenai isu-isu yang ada. Menurut Dr. Belia Leimona selaku peneliti senior dari The World Agroforestry Center (ICRAF), dalam aspek kesadaran mengenai isu lingkungan hidup dan cara mengatasinya, Indonesia masih berada pada peringkat 40 dari 130 negara. Hal tersebut cukup memprihatinkan, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang terbesar di dunia. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih sangat membutuhkan edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup (Desyaningrum, 2021).

Selain itu, Dr. Belia juga menyampaikan bahwa pendidikan seputar lingkungan hidup di Indonesia masih belum terintegrasi. Kurikulum seputar lingkungan hidup di sistem pendidikan yang ada dirasa masih belum *sustain*/berkelanjutan, sehingga diperlukan upaya lebih dari para edukator untuk menciptakan kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup (Desyaningrum, 2021). Pengintegrasian tersebut perlu dilakukan oleh para *stakeholders*, baik pemerintah maupun industri yang ada dengan melakukan digitalisasi materi edukasi seputar lingkungan hidup, dari yang sebelumnya dirasa kurang efektif menjadi lebih terintegrasi, sehingga lebih mudah diakses dan mampu menjangkau lebih banyak khalayak.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari datareportal.com, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 73% dari populasi yang ada. Bahkan, tercatat terdapat 345.3 juta pengguna telepon genggam di Indonesia, dimana angka tersebut jauh melebihi angka populasi (Kemp, 2021). Hal tersebut tentunya memudahkan penyampaian edukasi dengan berbasis teknologi, atau yang biasa dikenal dengan *edu-tech*.



Sumber: datareportal.com: Digital 2021: Indonesia (Kemp, 2021)

Gambar 1.2 Statistik Penggunaan Internet, Telepon Genggam dan Media Sosial di Indonesia

Dalam hal ini, digitalisasi memiliki peran penting dalam menciptakan berbagai macam inovasi, dimana adanya teknologi secara tidak langsung mendorong para *stakeholders*, baik pemerintah, industri maupun masyarakat untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Adanya digitalisasi-pun dirasa mampu memberikan solusi kritis bagi masalah mengenai penyampaian isu-isu terkait lingkungan hidup, dimana kini isu-isu yang ada dapat disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai platform digital yang tersedia (Kurniawan, 2021) Tak hanya itu, integrasi pendidikan seputar lingkungan hidup secara digital juga memudahkan para *stakeholders* dalam mengakses informasi yang diperlukan, dan efeknya dapat dirasakan dalam jangka panjang, dimana informasi dapat dengan mudah diakses dimana saja dan kapan saja. Diharapkan dengan adanya digitalisasi pengetahuan seputar lingkungan hidup, maka masyarakat akan lebih sadar mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan cara-cara menanggulangi masalah terkait lingkungan hidup.

Digitalisasi pengetahuan seputar lingkungan hidup di platform digital perlu disampaikan semenarik mungkin di mata audiens agar informasi yang ingin disampaikan dapat benar-benar melekat pada audiens. Pengetahuan yang ada

dapat dikonversi dalam bentuk konten, dimana konten dapat diartikan sebagai suatu subjek atau topik yang dibahas dalam suatu buku atau dokumen (dictionary.com, 2022). Adapun penjabaran mengenai isu-isu lingkungan hidup di platform digital biasanya disampaikan dalam bentuk tulisan non-fiksi yang membahas satu topik tertentu dan dipublikasikan dalam media *offline* maupun *online* yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Proses penulisannya disebut *Content Writing*. Di era digital ini, dapat dikatakan bahwa konten yang berkualitas tinggi memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan melalui platform-platform digital, tak terkecuali pada topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan hidup sehingga peran sosok dibalik pembuatan konten menjadi sangatlah krusial.

Sayangnya, badan maupun lembaga yang menitikberatkan mengenai edukasi terhadap kebersihan (sanitasi), kepedulian terhadap lingkungan hidup, kebanyakan berasal dari badan pendidikan formal seperti sekolah vokasi, institut, maupun universitas, khususnya dengan jurusan pariwisata serta perhotelan. Berdirinya Institute of Cleanliness & Environment Technology atau yang biasa disingkat ICETy beranjak dari konsep "*doughnut economics*" yang ada, di mana ICETy hadir sebagai lembaga informal yang berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat luas dan menitikberatkan kepada salah satu unsur pada fondasi yang ada didalam konsep *doughnut economics*, yakni sanitasi dan/atau kebersihan serta kepedulian terhadap lingkungan. Edukasi tersebut disampaikan ICETy melalui suatu platform digital dengan mengandalkan berbagai jenis konten yang menjadikannya unik dan berbeda dengan lembaga sejenis yang ada sekarang, sehingga memiliki cakupan audiens yang lebih luas dan fleksibel (ICETy, 2019).

Edukasi tersebut disampaikan oleh ICETy melalui sebuah *one-stop knowledge management platform*, yang di mana materi-materi yang disampaikan merupakan hasil kolaborasi dari para praktisi, akademisi, cerita-cerita inspiratif, inovasi-inovasi terbaru, tren, kisah sukses, serta pengalaman para ahli yang berasal dari industri yang berkaitan dengan sanitasi, kebersihan

dan lingkungan hidup. Adapun, target pasar dari ICETy merupakan masyarakat luas, terkhusus orang-orang yang berkecimpung di industri perhotelan, kuliner, dan industri-industri lain yang sangat bergantung terhadap unsur-unsur sanitasi dan/atau kebersihan. Target pasar tersebut dapat mencakup para siswa/mahasiswa serta guru maupu dosen di industri terkait, praktisi seperti koki, karyawan hotel, pemilik restoran maupun *café*, pemilik usaha catering, dan para pelaku bisnis lainnya yang berkaitan (ICETy, 2019).

Secara singkat, ICETy merupakan sebuah platform pembelajaran digital yang menyediakan segala jenis informasi dan pengetahuan/ilmu seputar industri *cleanliness* atau kebersihan yang bertujuan untuk mendukung masyarakat, komunitas, perusahaan, maupun pemerintah dalam menyukseskan Indonesia menjadi destinasi pariwisata kelas dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dibuatlah 4 program kunci dari ICETy yang terdiri dari: Educleaning123, Online Course Experience, Cleaning Media (CleanM@g), serta ICETy Book Store (ICETy, 2019).

Educleaning123 merupakan sebuah produk *knowledge management* yang tersedia dalam bentuk *e-book* maupun cetak, di mana didalamnya terdapat bahasan mendalam seputar manajemen kebersihan untuk area publik maupun area milik pribadi. Selanjutnya, terdapat *online course* yang berisi modul-modul pelatihan bagi para pelaku industri perhotelan, kuliner, dan industri-industri lainnya yang sangat bergantung terhadap sanitasi dan kebersihan, di mana mereka dapat mengakses langsung modul-modul tersebut di situs resmi ICETy yakni icety.org. Kemudian, terdapat produk majalah elektronik (*e-magazine*) yang dinamakan CleanM@g, di mana majalah tersebut membahas informasi-informasi seputar perkembangan teknologi kebersihan/sanitasi, isu-isu lingkungan hidup, informasi seputar *hospitality business*, serta tips & trik seputar industri terkait. Yang terakhir, ICETy juga menyediakan platform *e-commerce* yang menjual produk-produk maupun layanan edukasi yang berkaitan dengan kebersihan, sanitasi dan lingkungan hidup yang dinamakan ICETy Store (ICETy, 2019).

Penulis menempati peran sebagai *Content Writer* di ICETy, di mana penulis berperan dalam menulis dan melakukan *research* untuk konten-konten di media sosial Instagram ICETy di akun @icetystudio serta konten-konten di CleanM@g, produk *e-magazine* ICETy. Penulis ditugaskan untuk membuat konten-konten yang dapat mempersuasi pembaca di media sosial, guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ICETy. Dalam kerja magang ini, penulis mendapatkan banyak pengetahuan baru seputar penerapan aspek-aspek komunikasi di dunia kerja, khususnya penerapan *copywriting* dan *media production*. Alasan penulis memilih ICETy sebagai tempat magang adalah karena ICETy hadir dengan membawakan isu-isu yang sangat krusial di masa pandemi ini, khususnya isu-isu seputar lingkungan hidup dan kebersihan dan penulis ingin belajar lebih banyak mengenai isu-isu yang ada serta menerapkan ilmu yang telah dipelajari di semester-semester sebelumnya dalam menulis konten-konten seputar lingkungan hidup, sanitasi, kebersihan, dan lain-lain.

1.2. Tujuan Kerja Magang

Tujuan umum dari pelaksanaan kerja magang adalah untuk memenuhi tugas wajib serta persyaratan kelulusan mata kuliah “*Internship*” serta memperoleh pengalaman kerja melalui praktik langsung di lapangan. Selain itu, terdapat beberapa tujuan lain yang ingin dicapai, yakni:

1. Meningkatkan keahlian di bidang *content writing* dalam lingkup Ilmu Komunikasi, khususnya dalam menulis artikel bertemakan kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan berdasar pada ilmu yang telah didapat selama kuliah.
2. Mempelajari cara berkoordinasi dalam suatu perusahaan, termasuk cara berkomunikasi dengan atasan maupun bekerjasama dengan divisi serta anggota lainnya.
3. Membangun relasi di dunia kerja sebagai bekal sebelum memasuki dunia pekerjaan.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Berikut merupakan uraian dari waktu pelaksanaan serta prosedur pelaksanaan kerja magang yang dilaksanakan penulis.

1.3.1. Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Praktik kerja magang penulis di Institute of Cleanliness & Environment Technology (ICETy) berlangsung selama 66 hari kerja, di mana kerja magang dimulai pada tanggal 18 Agustus 2021 hingga 18 November 2021, dari hari Senin sampai hari Jumat. Seluruh proses kerja magang dilakukan secara remote dari rumah penulis (*Work From Home-WFH*). Adapun kerja magang berlangsung dari mulai pukul 9 pagi hingga pukul 5 sore.

1.3.2. Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Berikut adalah prosedur pelaksanaan kerja magang yang dilakukan oleh penulis, yakni antara lain:

1. Penulis menemukan lowongan magang ICETy yang diunggah di akun Instagram @cdcumn dan kemudian mengirimkan CV serta portfolio kepada surel yang tertera.
2. Penulis mengisi form pengajuan kerja magang (KM-1) yang ditujukan kepada Kaprodi *Strategic Communication*.
3. Penulis diundang melalui email untuk melakukan wawancara dengan *user* pada tanggal 4 Agustus 2021.
4. Penulis resmi diterima magang dan mengajukan surat pengantar kerja magang (KM-02) kepada perusahaan.
5. Penulis menerima surat penerimaan magang (KM-03) pada 18 Agustus 2021.
6. Penulis mulai melakukan praktik kerja magang dari tanggal 18 Agustus hingga 18 November 2021 atau setara dengan 66 hari kerja.

7. Penulis mengurus seluruh keperluan administrasi magang dan diisi selama praktik kerja magang.

8. Penulis membuat laporan magang dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing magang minimal 4 kali selama periode magang.

